

REFLEKSI KEKUASAAN DALAM TUTURAN ILOKUSI PERDANA MENTERI ABE SHINZOU TENTANG PANDEMI COVID-19

M. Aziz¹⁾, Diana Kartika²⁾

^{1),2)}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang

¹⁾Email: muhammad.azizlbs@gmail.com, ²⁾Email: dianakartika@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dominan dan refleksi kekuasaan dari klasifikasi tindak tutur ilokusi yang diutarakan Abe Shinzou dalam 8 transkrip pidato konferensi pers tentang covid-19. Untuk itu, dianalisis secara analisis wacana dengan klasifikasi teori tindak tutur oleh Searle untuk menemukan refleksi kekuasaan berdasarkan teori Foucault. Penelitian menggunakan Mixed method. Data dikumpulkan secara library research dari laman pemerintahan Jepang dan dianalisis menggunakan strategi Sequential-Transformative menurut Creswell. Penelitian ini menghasilkan temuan (n=395) berupa verba performatif di Asertif (n=127) yaitu tuturan 5 data Mendeskripsikan (4%), 84 data Menginformasikan (66%), 15 data Mengklaim (12%), dan 23 data Meramalkan (18%). Direktif (n=68) yaitu tuturan 53 data Meminta (78%), 2 data Mengajak (3%), 13 data Menyarankan (19%). Komisif (n=123) yaitu tuturan 111 data Menjanjikan (90%) dan 12 data Meniatkan (10%). Ekspresif (n=52) yaitu tuturan 3 data Berbelasungkawa (6%), 1 data Bersimpati (2%), 28 data Berterima kasih (54%), 2 data Ketakutan (4%), 3 data Khawatir (6%), 6 data Meminta maaf (12%), 8 data Penghormatan (15%), dan 1 data Ucapan selamat (2%). Deklaratif (n=25) yaitu tuturan 19 data Menetapkan (76%) dan 6 data Mencabut (24%). Selain itu, kekuasaan yang dimunculkan Abe Shinzou sering menggunakan bahasa hormat (keigo) dengan melibatkan suatu rezim kebenaran dan pengetahuan tentang perubahan aktivitas akibat covid-19 serta terdapat anti-kekuasaan.

Kata Kunci : Refleksi Kekuasaan; Tindak tutur ilokusi; Abe Shinzou; Covid-19

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya penyampaian pesan (transaksi linguistik) tapi juga penyampaian suatu kuasa (*power*) [1], [2]. Sehingga, penutur (pemimpin) dapat membuat mitra tutur (masyarakat) mempercayai bahkan melakukan tentang perihal yang diutarakannya (tuturan bahasa). Serta, kekuasaan juga memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan yang kompleks dari unsur produktif dan tindakan, tetapi bukan suatu kepemilikan properti dan bersifat negatif [3], [4].

Abe Shinzou merupakan seorang politikus dari Partai Demokrat Liberal (LDP) yang menjabat terlama sebagai Perdana Menteri dalam sejarah pemerintahan Jepang [5]. Hal tersebut menandakan bahwa Abe Shinzou memiliki jiwa kepemimpinan (kekuasaan) yang dikagumi dan dipercaya oleh masyarakat Jepang, serta seorang visioner yang memiliki kebijakan-kebijakan pemerintahan tepat guna seperti pada saat terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda Jepang.

Menurut ilmu pragmatik, tindak tutur terdiri dari suatu penyampaian dalam komunikasi secara literal (lokusi = tataran semantik) yang terdapat maksud tertentu (ilokusi = tataran pragmatik) guna mempengaruhi suatu objek/ memiliki pengaruh

(perlokusi = hasil/maksud terpenuhi) sesuai yang diinginkan penutur [6]–[11]. Untuk itu, berdasarkan teori Searle (1976; 1979) tindak tutur ilokusi terdiri dari asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sementara itu, wacana dapat dikaji dalam rangkaian tindak tutur seseorang yang menggunakan bahasa demi membangun peristiwa dalam suatu situasi yang dapat mengenali koherensi, referensi, implikatur, dan inferensi suatu wacana secara lebih mendalam [12], [13]. Hal ini sebagai bentuk bahwa tindak tutur dalam wacana tidak hanya sebuah bahasa melainkan penghubungan dengan konteks yang dapat memperlihatkan bentuk kekuasaan.

Berbagai penelitian tentang kekuasaan telah dilakukan oleh berbagai bidang seperti kekuasaan yang dimunculkan pada saat persidangan [14], keterlibatan pengetahuan, kekuasaan, dan agama pada perpolitikan [15], bahkan kekuasaan yang dimunculkan pada bidang iklan kecantikan [16]. Dengan demikian, sangat menarik untuk mengetahui bagaimana bentuk dominan dan refleksi kekuasaan yang dimunculkan oleh Abe Shinzou dalam mengatasi covid-19?

METODE

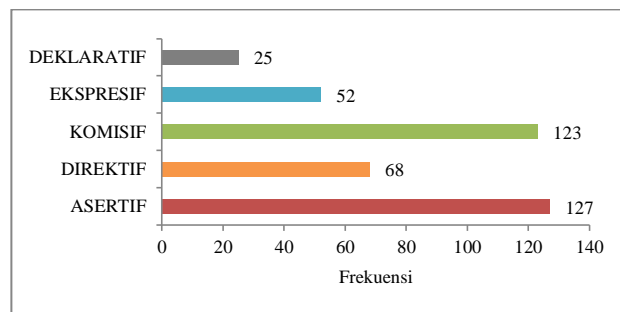
Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Method*) dengan strategi analisis data berupa *Sequential-Transformative Design* [17]–[19]. Data dikumpulkan dengan cara teknik pustaka (*library research*) yang bersumber dari laman (*website*) kantor Kesekretariatan Perdana Menteri Jepang yaitu www.kantei.go.jp. tentang konferensi pers covid-19 dari bulan Februari sampai Mei tahun 2020 (8 transkrip).

Pada analisis kuantitatif dapat dilakukan secara statistik deskriptif (frekuensi dan persentase) dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel yang dipaparkan secara tabel dan/atau grafik tabulasi data [17], [20]. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan secara analisis wacana secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data

Penulis menemukan total frekuensi dari klasifikasi sebanyak 395 data pada 8 transkrip pidato Abe Shinzou tentang covid-19.



Grafik1. Frekuensi data Tindak Tutur Ilokusi

Berdasarkan grafik 1 tersebut dapat terlihat bahwa 8 transkrip pidato Abe Shinzou lebih didominasi dengan tuturan berupa Asertif dan memiliki tuturan paling jarang berupa Deklaratif. Sehingga, tuturan yang disampaikan Abe Shinzou tentang covid-19 lebih mendekati kepada tuturan berupa informasi/ Pernyataan (berbentuk pidato informatif) sebagai refleksi kekuasaan yang dimilikinya. Berikut rekapitulasi tindak tutur ilokusi yang terdapat pada delapan transkrip pidato Covid-19 Abe Shinzou (Tabel 1).

Tabel 1. Rekapitulasi Tindak Tutur Ilokusi di 8 transkrip pidato Abe Shinzou

NO.	TRANSKRIP Ke-	ASERTIF		DIREKTIF		KOMISIF		EKSPRESIF		DEKLARATIF	
		Frek.	Pers.	Frek.	Pers.	Frek.	Pers.	Frek.	Pers.	Frek.	Pers.
1	[1]	17	13%	7	10%	21	17%	5	10%	1	4%
2	[2]	20	16%	10	15%	13	11%	6	12%	2	8%
3	[3]	15	12%	7	10%	19	15%	3	6%	1	4%
4	[4]	18	14%	12	18%	13	11%	6	12%	4	16%
5	[5]	13	10%	6	9%	10	8%	8	15%	5	20%
6	[6]	12	9%	12	18%	13	11%	14	27%	3	12%
7	[7]	11	9%	7	10%	12	10%	4	8%	7	28%
8	[8]	21	17%	7	10%	22	18%	6	12%	2	8%
TOTAL		127	100%	68	100%	123	100%	52	100%	25	100%

*Frek : Frekuensi, *Pers : Persentase

Tuturan Asertif dalam Pidato Abe Shinzou

Tuturan Asertif memberikan suatu maksud ungkapan dengan cara melihat dari proposisi kebenaran ungkapan tersebut (*commits speaker to something being described*). Abe Shinzou berusaha untuk mempercayai situasi yang terjadi (Penutur [P] mempercayai Situasi [S]).

Tabel 2. Bentuk tuturan Asertif

No.	Bentuk tuturan Asertif	Frekuensi	Persentase
1	Mendeskripsikan	5	4%
2	Menginformasikan	84	66%
3	Mengklaim	15	12%
4	Meramalkan	23	18%
Total		127	100%

Tuturan Direktif dalam Pidato Abe Shinzou

Tuturan Direktif berupa ungkapan untuk memberikan pengaruh terhadap pendengar agar dapat melakukan sesuatu (*Hearer does action in the future*). Abe Shinzou berusaha untuk membuat alam sesuai dengan tuturannya (Penutur [P] menginginkan Situasi [S]).

Tabel 3. Bentuk tuturan Direktif

No.	Bentuk tuturan Direktif	Frekuensi	Persentase
1	Meminta	53	78%
2	Mengajak	2	3%
3	Menyarankan	13	19%
Total		68	100%

Tuturan Komisif dalam Pidato Abe Shinzou

Tuturan Komisif dapat menyatakan suatu ungkapan yang akan dilakukan atau direalisasikan oleh penutur (*Commits Speaker to some future course of action or Speaker does action in the future*) Abe Shinzou berusaha untuk membuat alam (keadaan) sesuai dengan tuturannya (Penutur [P] memaksudkan Situasi [S]).

Tabel 4. Bentuk tuturan Komisif

No.	Bentuk tuturan Komisif	Frekuensi	Persentase
1	Menjanjikan	111	90%
2	Menawarkan	12	10%
Total		123	100%

Tuturan Ekspresif dalam Pidato Abe Shinzou

Tuturan Ekspresif dapat menampilkan sikap dan perasaan penutur terhadap suatu kejadian atau perbuatan (*Commits Speaker to the expression of a psychological state*). Abe Shinzou berusaha membuat tuturannya sesuai dengan alam (keadaan) dengan mengungkapkan perasaan maupun sikapnya terhadap hal tersebut (Penutur [P] merasakan Situasi [S]).

Tabel 5. Bentuk tuturan Ekspresif

No.	Bentuk tuturan Ekspresif	Frekuensi	Persentase
1	Berbelasungkawa	3	6%
2	Bersimpati	1	2%
3	Berterima kasih	28	54%
4	Ketakutan	2	4%
5	Khawatir	3	6%
6	Meminta maaf	6	12%
7	Penghormatan	8	15%
8	Ucapan selamat	1	2%
Total		52	100%

Tuturan Deklaratif dalam Pidato Abe Shinzou

Tuturan Deklaratif dapat diungkapkan sebagai pernyataan untuk menetapkan tindakan untuk perubahan keadaan sebelumnya (*Commits the Speaker to try to create guarantees correspondence*). Abe Shinzou menuturkan agar dapat merubah alam (Penutur [P] menyebabkan Situasi [S]).

Tabel 6. Bentuk tuturan Deklaratif

No.	Bentuk tuturan Deklaratif	Frekuensi	Persentase
1	Menetapkan	19	76%
2	Mencabut	6	24%
Total		25	100%

Pembahasan Data

新型コロナウイルスが世界全体に**広がりがつあります**。中国での感染の広がりに続き、韓国やイタリアなどでも感染者が**急増しています**。我が国では、そこまでの拡大傾向には**ないものの、連日、感染者が確認される状況です**。

Shingata koronairusu ga sekai zentai ni hirogaritsutsu arimasu. Chūgoku de no kansen no hirogari ni tsudzuki, Kankoku ya Itaria nado demo kansen-sha ga kyūzō shite imasu. Wagakunide wa, soko made no kakudai keikō ni wanai mono no, renjitsu, kansen-sha ga kakunin sa reru jōkyōdesu.

Coronavirus Disease (Covid-19) tersebar di seluruh dunia secara meluas. Penyebaran infeksi secara menyeluruh berada di China, jumlah orang yang terinfeksi juga **meningkat pesat** di Korea Selatan dan Italia. Di Jepang, meskipun tidak berkembang sejauh itu, **orang yang terinfeksi dikonfirmasi setiap hari**.

(AsT1P1K1)

Data tersebut disampaikan oleh Perdana Menteri Abe Shinzou pada saat pidato perdana tentang penyebaran Covid-19 di Jepang tanggal 29 Februari 2020.

Pada data termasuk ke dalam jenis tindak tutur Asertif dan memiliki bentuk tindak tutur berupa ‘Menginformasikan’. Tuturan ini ditandai dengan **広がりがつあります** ‘*hirogaritsutsu arimasu*’ dalam wacana diartikan ‘menyebar secara meluas’, **急増しています** ‘*kyūzō shite imasu*’ dalam wacana diartikan ‘meningkat pesat’, **確認される状況です** ‘*kakunin sa reru jōkyōdesu*’ dalam wacana diartikan ‘situasi yang dikonfirmasi’. Pada tanda ini terlihat bahwa Abe Shinzou menggunakan berbagai bentuk verba performatif yang mengarah kepada verba informasi.

Penyebaran covid-19 terus berkembang dan memiliki dampak buruk di berbagai negara seperti China, Korea Selatan, bahkan Italia. Pada dasar ini dapat diasumsikan bahwa terdapat suatu anti-kekuasaan yang berada dalam kekuasaan yang dijalankan. Kekuasaan ini bergerak dalam pengaruh ketimpangan dan relasi berupa rezim kebenaran di masyarakat. Hal ini didasarkan pada perkembangan covid-19 yang terus bertambah dikarenakan adanya masyarakat yang tidak menjalankan arahan selama ini

Pada dasarnya, seorang pemimpin (pemerintahan negara) akan menyatakan suatu kejadian yang telah terjadi di negara atau negara lain yang memiliki pengaruh terhadap negara tersebut sebagai informasi oleh masyarakatnya. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi penanganan setiap permasalahan (pandemi Covid-19) supaya diharapkan tidak berkelanjutan dan dapat dipahami dan dihindari oleh masyarakatnya. Sehingga, penambahan kasus penderita Covid-19 di Jepang tidak berkembang pesat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Abe Shinzou telah menampilkan kekuasaan yang dimilikinya dengan menggunakan berbagai bentuk verba performatif pada tuturan Ilokusi (n=395) dalam delapan pidato konferensi pers tentang covid-19 di Jepang. Hal ini menggunakan arah tuturan verba performatif yang dominan berupa Menginformasikan (66%), Menjanjikan (90%), Meminta (78%), Berterima kasih (54%), dan Menetapkan (76%). Serta, penyampaian tuturan ini sering menggunakan bahasa sopan/hormat (*Keigo*) sebagai pernyataan rasa hormat melalui tuturan berbahasa kepada berbagai kalangan seperti masyarakat, pemerintahan, bahkan negara hubungan diplomasi Jepang lainnya yang telah berjuang bersama dalam menanggulangi covid-19.

Selain itu, gambaran kekuasaan yang dimiliki oleh Abe Shinzou mengarah kepada hal yang dapat mempengaruhi pengambilan dan menjalankan keputusan yang ada dengan menekankan pada informasi yang disampaikan sesuai situasi dan kondisi Jepang.

Pada wacana ini (8 transkrip pidato) juga terdapat anti-kekuasaan yang menyebabkan terjadinya naik-turun kasus covid-19 di Jepang. Sehingga, Abe Shinzou sebagai pemimpin pemerintahan yang memiliki kekuatan berusaha memberikan pemahaman dengan informasi-informasi yang ada (tuturan Asertif lebih dominan). Serta memberikan kebijakan tindakan yang didasarkan pada pengaruh pergerakan relasi yang datang dari bawah (masyarakat), memiliki hubungan metapower antar negara lain, dan mengarah pada rezim kebenaran serta pengetahuan tentang covid-19 seperti dampak bagi masyarakat dan pembuatan obat-obatan.

Saran

Penulis memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya untuk dapat menelaah seperti ideologi atau gaya bahasa yang digunakan Abe Shinzou dalam masa pemerintahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karman, "Bahasa dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu)," *J. Stud. Komun. dan Media*, vol. 21, no. 2, hal. 235–246, 2017.
- [2] N. Fairclough, *Language and Power*, 2nd ed. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2001.
- [3] M. Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1977.
- [4] M. Foucault, *Discipline and Punish: The Birth*

of The Prison. New York: Vintage Books, 1995.

- [5] Naikakukanbou, "Abe Shinzou no purofiiru," *nihon no Naikaku, kantei.go.jp*, 2020. <https://www.kantei.go.jp/jp/rekidainaikaku/098.html> (diakses Jan 20, 2021).
- [6] D. Kartika, *Teori Tindak Tutur*. Padang: Tonggak Tuo, 2019.
- [7] J. Cutting, *Pragmatics and Discourse*. London: Routledge, 2002.
- [8] T. Koizumi, *言外の言語学-日本語語用論—Gengai no Gengogaku - Nihongo Goyōron*. Tokyo: Kabushikigaisha Sanseidō, 1990.
- [9] J. R. Searle, *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- [10] J. R. Searle, "A classification of illocutionary acts," *Lang. Soc.*, vol. 5, no. 1, hal. 1–23, Apr 1976, doi: 10.1017/S0047404500006837.
- [11] S. Strauss dan P. Feiz, *Discourse analysis: Putting our worlds into words*. New York: Routledge, 2014.
- [12] Jumadi, *Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [13] S. K. Maynard, *Principles of Japanese Discourse: A Handbook*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- [14] B. K. Al-Gublan, "A Linguistic Study of Language Power and Strategy Used by Jurists," *Int. J. Lang. Linguist.*, vol. 2, no. 3, hal. 165–182, 2015.
- [15] J. Priyanto, "Wacana, Kuasa dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan Pengetahuan Foucault," *Thaqafiyat*, vol. 18, no. 2, hal. 186–200, 2017.
- [16] J. Wulandari, "Representasi Kekuasaan dalam Bahasa Iklan Produk Kecantikan (The Representation of Power in Beauty Product Advertisement Language)," *J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 1, hal. 78, Apr 2018, doi: 10.20527/jbsp.v8i1.4813.
- [17] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th ed. California: SAGE Publications, Inc, 2009.
- [18] P. Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017.
- [19] Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusaka Jambi, 2017.
- [20] Sardin, "Pengolahan dan Analisis Data," in *Metode Penelitian Bahasa*, I. S. Wekke dan dkk, Ed. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019, hal. 160–176.